

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Manusia tumbuh dan berkembang sesuai tahap-tahap atau periode perkembangan. Masa remaja adalah suatu periode transisi dalam rentang kehidupan manusia, yang menjembatani masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Perkembangan dimasa remaja diwarnai oleh interaksi antara faktor-faktor genetik, biologis, lingkungan, dan sosial. Pada masa ini interaksi dengan kawan-kawanya menjadi lebih akrab, pada masa ini mereka juga mengalami pacaran maupun eksplorasi seksual dan kemungkinan melakukan hubungan seksual. Cara berpikir remaja menjadi lebih abstrak dan idealistik (Santrock, 2012).

Masa remaja adalah titik penting dalam kehidupan banyak orang, waktu ketika banyak kebiasaan kesehatan, baik atau buruk dibentuk dan berpengaruh. Dikatakan bahwa masa remaja dimulai dalam biologi dan berakhir dalam budaya. Artinya, transisi dari kanak-kanak ke masa remaja dimulai dengan permulaan kematangan secara pubertas, sedangkan transisi dari remaja ke masa dewasa ditentukan oleh standar budaya dan pengalaman (Santrock, 2011).

Ketika berhubungan dengan orang lain dilingkungannya, maka dibutuhkan proses Sosial-Emosi, karena proses ini melibatkan perubahan emosi, dan perubahan dalam kepribadian yang salah satunya meliputi cara bagaimana seorang remaja menjalani setiap kejadian dalam kehidupannya. Diantara perubahan sosio-emosional yang dialami remaja adalah pencarian untuk kebebasan, konflik dengan orang tua, dan keinginan untuk menghabiskan lebih banyak waktu dengan teman sebaya. Hal ini yang dapat melatih kepekaan emosi dalam menyelesaikan persoalan yang terjadi pada diri remaja, terlebih pada saat dihadapkan pada situasi yang menekan dari suatu permasalahan yang terjadi dikehidupannya (Papalia, 2014).

Menurut WHO (*World Health Organization*) remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Masa remaja (*adolescence*) adalah periode peralihan perkembangan dari kanak-kanak ke masa dewasa awal, memasuki masa ini sekitar usia 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 22 tahun, pencarian identitas dan kebebasan merupakan ciri utama periode ini. Dari pencarian identitas diri remaja inilah terkadang mereka akan melakukan tindakan-tindakan yang dapat menjawab rasa penasaran mereka terhadap sesuatu, tetapi hal tersebut malah menimbulkan suatu permasalahan (Kusumaryani, 2017).

Permasalahan yang dialami remaja, khususnya pada usia remaja SMP (Sekolah Menengah Pertama) adalah permasalahan yang juga terjadi pada remaja pada umumnya, penyelesaian yang dilakukan remaja terhadap masalah sangat beragam dan membuat dirinya terlibat dalam kesalahan lainnya seperti perkelahian pelajar, penyebaran/penggunaan narkoba, meminum-minuman keras, meningkatnya kasus-kasus kehamilan di kalangan remaja putri akibat pergaulan bebas dan lain sebagainya (Sumara dkk, 2017).

Seperti masalah stres belajar dialami oleh Leony Alvinta siswi kelas 3 SMP Negeri 1 Tabanan, Bali yang masih berusia 14 tahun mengalami frustrasi usai mengikuti Ujian Nasional karena merasa gagal mengerjakan soal matematika, sehingga ia memilih menyelesaikan masalahnya itu dengan melakukan bunuh diri (Zahra, 2014). Sehingga dapat dikatakan strategi coping yang dilakukan oleh siswa tersebut negatif.

Hal tersebut senada dengan hasil analisis deskriptif penyelesaian masalah pelajar dengan melakukan bunuh diri karena stres belajar, dan yang menjadi penyebab bunuh diri lainnya di kalangan pelajar, salah satunya adalah merasa tertekan lantaran orang tua yang bersifat otoriter, penelitian ini dilakukan selama tiga tahun sejak bulan Oktober 2006 sampai dengan bulan Juli 2009, yang terjadi pada pelajar SMP dan SMA (masing-masing 7 buah

kasus atau masing-masing sebesar 41,18%) dan jenjang SMK sebanyak 2 buah kasus (11,76%) serta pada kalangan SD satu buah kasus (5,88%) (Sudhita, 2009).

Data dari WHO juga menyebutkan saat ini masalah kejiwaan sudah dimulai sejak umur 14 tahun. Stres merupakan gejala awal dari gangguan kesehatan jiwa. Penelitian yang dilakukan pada kurang lebih 941 siswa sekolah di daerah Jakarta menunjukkan lebih dari 30 persen mengalami depresi dan 18,6 persen di antaranya memiliki keinginan untuk bunuh diri. Gangguan kesehatan jiwa pada usia muda saat ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, ia juga menambahkan tindakan bunuh diri sebagai jalan terbaik untuk mengakhiri hidup yang tidak membahagiakan kini mulai umum di lakukan oleh remaja. Selain bunuh diri, penggunaan narkoba dan obat-obatan terlarang juga dipilih sebagai bentuk pelarian dari tekanan (Azizah, 2018).

Selain strategi coping yang dialami oleh remaja seperti bunuh diri, juga terdapat strategi coping lainnya, seperti remaja yang melakukan penyalahgunaan obat-obatan terlarang, ataupun minum-minuman keras dan pergaulan bebas ketika mereka mengalami permasalahan. Seperti kasus narkoba yang terjadi di pada Diky Kurniawan, warga Malang, remaja berusia 19 tahun yang memilih menjadi pengedar narkoba. Dalam pemeriksaan, remaja ini mengaku stres sejak ibunya menikah lagi. Sehingga, akibatnya selain mengedarkan narkoba Diky pun menjadi pemakai atau pengonsumsi narkoba dengan jenis ganja, hal itu dilakukannya apabila pikirannya sedang penat karena masalah keluarga, sehingga dia memilih untuk menghisap ganja sebagai pelarian (Haorahman, 2014).

Sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa usia remaja awal (12-14 tahun) hingga akhir (15-17 tahun) merupakan periode risiko kritis untuk inisiasi penggunaan zat dan mungkin memuncak di kalangan anak muda (usia 18-25 tahun). Ada dua tipologi penggunaan narkoba yang ekstrem di kalangan anak muda, yaitu narkoba dalam kehidupan malam (*night clubs*) dan tempat rekreasi di kalangan anak muda yang makmur dan penggunaan

inhalansia di antara anak-anak jalanan untuk mengatasi keadaan mereka yang sulit (Userbnn, 2018).

Badan Narkotika Nasional (BNN) Kabupaten Karawang, Jawa Barat mencatat sebanyak 70% pelajar di Karawang pernah menggunakan narkoba (Kusuma, 2017). Ketua BNNK Karawang menegaskan, penyalahgunaan narkoba dilingkungan pelajar di Karawang dalam tahap cukup mengkhawatirkan, dimana dari hasil assesment pada tahun 2016 persentasinya mencapai 50 persen (Kusuma, 2017).

Selain pelarian terhadap obat-obatan terlarang remaja dalam mengatasi masalahnya juga kerap melakukan pergaulan bebas, seperti hasil sebuah studi dari Ohio State University. Penelitian yang mewawancarai sekitar 10 ribu orang ini menemukan, remaja yang mengalami gejala depresi lebih mungkin terlibat dalam seks bebas. Mereka juga lebih mungkin berpikir secara serius untuk bunuh diri di kemudian hari. Seperti yang diungkapkan oleh Dr Sara Sandberg-Thoma, dari Ohio State University telah menemukan hubungan antara buruknya kesehatan mental dengan seks bebas. Dr Claire Kamp Dush yang merupakan profesor human sciences di Ohio State University mengungkapkan bahwa dari hasil ini tidak terduga karena masih ada standar ganda tentang seks di masyarakat yaitu, pria tidak masalah melakukan seks bebas, sedangkan seks bebas cukup membawa masalah bagi wanita. Hasil studi ini juga menunjukkan bahwa kesehatan mental yang buruk, entah pada pria atau wanita, berkaitan dengan seks bebas. Sehingga, para peneliti menemukan, setiap hubungan pacaran yang di dalamnya dilakukan seks bebas meningkatkan keinginan untuk bunuh diri sebesar 18%. (Asyhad, 2017).

Kasus minum-minuman keras yang dikonsumsi remaja juga banyak ditemui, dilihat dari data yang didapat dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Kementerian Kesehatan pada tahun 2007 mencatat, remaja pengonsumsi miras di Indonesia masih berada diangka 4,9 persen. Kemudian jumlah ini meningkat dengan signifikan pada tahun 2014 menjadi 23 persen dari total

jumlah remaja sekitar 14,4 juta jiwa, berdasarkan riset Gerakan Nasional Anti Miras (GeNAM) (Setyawan, 2015).

Remaja yang mengonsumsi miras akan cenderung berperilaku negatif seperti melakukan tindakan berisiko karena berada dibawah alam sadarnya, faktor remaja mengonsumsi miras bukan satu-satunya faktor yang menyebabkan remaja berperilaku negatif, tetapi pornografi, tayangan tidak mendidik, faktor lingkungan, berpikir yang instan, faktor ekonomi, keluarga, dan hal-hal lainnya yang kemudian memberikan pengaruh besar terhadap para remaja, sehingga mereka berani dalam melakukan tindakan kriminal. Selain itu sifat remaja yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dalam mencari jati dirinya, sehingga ia kemudian cenderung untuk mengimitasi, meniru dari apa yang dilihatnya. Dari hasil sebuah kajian, pola konsumsi miras pada kalangan remaja lebih mengarah kepada aksi kekerasan dan tawuran antar pelajar, hal ini memungkinkan mereka untuk membangkitkan rasa keberanian atau juga menunjukkan eksistensi dirinya sebagai seorang pemberani (Setyawan, 2015).

Penggunaan obat-obatan terlarang, pergaulan bebas, dan mengonsumsi minuman-minuman keras, menjadi salah satu dari beberapa faktor penyebab atau yang mempengaruhi perilaku menyimpang seorang remaja. Diantaranya yaitu faktor pertemanan, perkembangan teknologi informasi, pengaruh budaya dan gaya hidup hedonism. Beberapa faktor itulah sebagai pemicu dalam setiap pola hidup maupun dasar pemikiran seseorang, termasuk dalam hal penyalahgunaan narkoba. (Userbnn, 2013).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 25 Maret 2019 pada guru bagian Bimbingan Konseling disalah satu Sekolah Menengah Pertama Negeri di Karawang mengungkapkan bahwa siswa yang tercatat dalam “catatan siswa bermasalah” dibedakan menjadi dua, yaitu siswa dengan perilaku kasus berat dan siswa dengan kasus ringan. Mereka yang melakukan kasus berat adalah siswa yang ketika mereka melakukan perilaku seperti minum-minuman keras, merokok dilingkungan sekolah, tawuran, cyber bullying, pemalakan, dan nge-bm (bonceng mobil).

Sedangkan untuk siswa dengan kasus ringan adalah mereka yang melakukan perilaku-perilaku seperti pelanggaran atribut sekolah dan kurang pedulinya siswa terhadap tugas yang diberikan oleh guru. Perilaku-perilaku tersebut muncul dan mereka lakukan karena remaja mengalami atau memiliki permasalahan yang ada di dalam diri siswa baik dilingkungan pergaulan dan pertemanan, lingkungan rumah atau kurangnya perhatian yang diberikan oleh orang tua siswa dan perlakuan orang tua yang kurang tepat.

Data yang didapat melalui wawancara berikutnya yang dilakukan pada 18 April 2019, kepada 10 orang siswa di SMPN 1 Telagasari, menyatakan pernah melarikan diri dari rumah (kabur) ketika sedang dihadapi suatu permasalahan, seperti konflik dengan orang tua, kurangnya perhatian dari keluarga karena latar belakang keluarga yang broken home. Saat mereka kabur dari rumah mereka tinggal bersama temannya yang juga sering bermasalah, sehingga mereka melakukan penyimpangan bersama seperti memakai obat-obatan dan minum-minuman keras, karena menurutnya hal tersebut dapat memberi rasa kebahagiaan dan membuat rileks dari masalah yang membuatnya merasa tertekan. Bahkan salah satunya merasa lebih nyaman saat mereka kabur bersama kekasihnya, karena ia merasa bahwa perhatian dari kekasihnya itulah yang bisa membuatnya nyaman.

Beberapa siswa lainnya juga mengaku mengalami kesulitan dalam belajar, karena kurang pedulinya orang tua mereka, sehingga ketika mereka tidak bisa mengerjakan tugas yang diberikan maka mereka memilih untuk membolos. Saat membolos mereka memilih untuk berkumpul bersama teman-temannya yang tidak bersekolah di suatu tempat yang mereka sebut "*base camp*" di sana mereka mengaku sering mencoba meminum minuman keras, dari situ mereka ingin menunjukkan keberaniannya dengan cara memalak beberapa anak, bahkan pernah melakukan hal yang memicu terjadinya tawuran dengan siswa dari sekolah lain. Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa remaja kurang mampu melakukan copingnya, yang membuat mereka melakukan hal-hal yang menyimpang untuk menghadapi kejadian-kejadian yang membuat mereka stres.

Sekolah merupakan pusat mengorganisasi pengalaman di hampir semua kehidupan remaja. Hal ini menawarkan kesempatan untuk mempelajari informasi, menguasai keterampilan baru, dan menajamkan keterampilan lama; untuk berpartisipasi dalam olahraga, seni, dan aktivitas lainnya; untuk mengeksplorasi pilihan-pilihan pekerjaan; dan bersama teman-teman. Tetapi bagaimanapun, pengalaman di sekolah bukanlah sebagai sebuah kesempatan, tetapi lebih sebagai penghalang untuk mencapai jalan menjadi dewasa (Papalia, 2014).

Sekolah bukan hanya menjadi tempat yang memberikan pengalaman baik, tetapi banyak hal yang juga membuatnya menjadi tempat yang memunculkan persoalan-persoalan yang kompleks, sehingga dari fenomena yang terjadi, peneliti membagi perilaku remaja dalam menyelesaikan masalahnya atau strategi coping seperti penggunaan obat-obatan terlarang, meminum minuman keras, hingga kabur dengan teman atau kekasihnya. Dalam menghadapi kenyataan bahwa cara yang mereka lakukan terkadang belum sesuai seperti yang diharapkan, karena kurang mampunya mereka dalam mengatasi masalahnya itu. Hal ini malah akan memunculkan masalah baru, terlihat dari banyaknya kejadian yang dialami remaja ketika mereka mencoba untuk menangani masalahnya sendiri dari tindakan apa yang akan dilakukannya sehingga membuat mereka stres. Dampak negatif dari tekanan (*stressor*) ini mengharuskan remaja mengatasinya sendiri, yang pada kenyataannya masih banyak remaja belum mampu menyelesaikan permasalahannya, karena untuk mengatur emosinya masih kurang baik.

Santrock (2012) mengatakan hal tersebut muncul karena permasalahan yang terjadi di dalam lingkungannya, namun mereka tidak dapat menyelesaikannya karena tuntutan lingkungan dimana seseorang yang memiliki masalah harus dapat ditangani sendiri. Hal ini membuat remaja merasa tertekan dan bisa berdampak pada pergaulan yang salah, sehingga mempengaruhi kondisi psikologisnya. Hal-hal yang dilakukan remaja untuk mengatasi situasi yang tidak menyenangkan dan menekan, serta bentuk pengolahan permasalahan tersebut, dalam istilah psikologi disebut dengan strategi coping.

Lazarus & Folkman (1984) menyatakan bahwa strategi coping merupakan respon individu terhadap tekanan yang dihadapi secara garis besar dibedakan menjadi dua klasifikasi yaitu Problem-Focused Coping (PFC) dan Emotional-Focus Coping (EFC). Pertama yaitu *Problem focused coping* (PFC), adalah perilaku coping untuk mengurangi stres, individu akan mengatasi masalahnya dengan mempelajari cara baru atau meminta pendapat orang lain untuk menyelesaikan masalahnya. Kemudian, yang kedua adalah *emotional focused coping* (EFC), yaitu berorientasi dengan tindakan yang menjauh dari permasalahan tersebut. Individu lebih melarikan diri dari masalah dengan membayangkan seandainya ia berada pada situasi yang menyenangkan. Tindakan untuk mengurangi beban masalah pada individu ini adalah dengan menolak untuk merenungkan dan memikirkan suatu masalah, sehingga bertindak seolah tidak terjadi apa-apa. Tetapi menurut (Smet, 1994) Kedua metode coping stress ini tidak dapat digunakan untuk semua situasi stress, karena tidak ada coping stress yang paling jitu.

Menurut Baron & Byrne (2005) coping yaitu respons-respons terhadap stress dalam cara yang akan mengurangi ancaman dan efeknya; termasuk apa yang dilakukan, dirasakan, atau dipikirkan seseorang dalam rangka menguasai, menghadapi, ataupun mengurangi efek-efek negatif dari situasi-situasi penuh tekanan.

Menurut Lazarus dan Folkman (1984), coping dapat dikatakan efektif ketika bisa mereduksi kegelisahan psikologis dan indikatornya, mengembalikan individu ke situasi semula dan dapat mengurangi tekanan psikologis seperti kecemasan dan depresi. Sedangkan coping yang tidak efektif lebih bersifat penghindaran dari penyebab stress tersebut dan menyangkal bahwa ada sesuatu yang salah sehingga mengabaikan suatu masalah (Smith dalam Baron & Bryne, 2005). Strategi coping yang paling efektif adalah yang sesuai dengan jenis stress dan situasi yang menekan. Tindakan ini akan memperbaiki situasi yang lebih baik apabila *coping stress* yang dilakukan efektif. Sebaliknya, apabila *coping stress* yang dilakukan tidak efektif maka akan memunculkan perilaku yang maladaptif, seperti penyimpangan norma yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Jenis coping mana yang akan digunakan dan bagaimana dampaknya, sangat tergantung pada jenis stres atau masalah yang dihadapi (Evans & Kim, 2013).

Menurut Santrock (2012) coping merupakan suatu upaya untuk mengelola sesuatu yang membebani di dalam diri individu, memperluas usaha untuk memecahkan masalah hidup, dan berusaha mengurangi maupun mengatasi stres yang dialami. Sehingga, coping stress diketahui akan berpengaruh terhadap bagaimana nantinya remaja bertindak ataupun bersikap. Tindakan yang dilakukan remaja dalam mengatasi stresnya akan berbeda-beda. King (2016) menambahkan bahwa proses coping stress melibatkan mengelola situasi yang berlebihan, meningkatkan usaha untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan kehidupan, dan mencari cara untuk mengalahkan stres atau menguranginya.

Penilaian terhadap kondisi stress dalam psikologi berhubungan dengan konsep coping. Konflik-konflik dalam diri remaja dapat menimbulkan situasi yang menekan bagi remaja, yang akhirnya menimbulkan stress. Perilaku bermasalah pada remaja sering kali timbul karena bentuk perilaku yang tidak sesuai dalam mengatasi stres (Widodo, 2007). Solomon, dkk (1988) mengungkapkan bahwa coping merupakan hal yang penting untuk dibicarakan dalam masalah stress, konsep coping digunakan untuk menjelaskan hubungan antara stress dengan perilaku individu dalam menghadapi stress.

Setiap individu memiliki respon yang berbeda-beda dalam menanggapi permasalahannya. Individu memikirkan dan melakukan tindakan-tindakan yang digunakan untuk menangani situasi-situasi yang menimbulkan stress dan dapat menurunkan tingkat stress (Auerbach and Grambling, 1998). Apabila penyesuaian fisik dan psikologis terhadap masalah atau stress pada individu berjalan relatif lancar, sesuai, baik dan efektif maka perilakunya akan sehat, namun jika tidak individu akan dipaksa berusaha lebih keras untuk mempertahankan keutuhannya, bila masalah atau stress menjadi terlalu besar dan cara penyelesaian yang biasa dipakai tidak berhasil, maka penyesuaian

ini dapat menjadi berlebihan dan tidak cocok lagi, sehingga perilaku individu tersebut menjadi bermasalah (Widodo, 2007).

Kemampuan yang dilakukan oleh seorang individu untuk menghadapi dan mengatasi kejadian-kejadian yang menekan disebut dengan strategi coping. Menurut Lazarus dan Folkman (Persitarini, 1988), coping dipandang sebagai faktor yang menentukan kemampuan manusia untuk melakukan penyesuaian terhadap situasi yang menekan. Pada dasarnya coping menggambarkan proses aktivitas kognitif, yang disertai dengan aktivitas perilaku (Lazarus & Folkman, 1984).

Salah satu faktor yang mempengaruhi strategi coping adalah dukungan sosial. Remaja yang memiliki masalah pun merupakan makhluk sosial, sehingga strategi coping yang dimunculkan pada setiap remaja yang bermasalah akan dipengaruhi oleh dukungan lingkungan sekitarnya, dukungan ini akan membentuk dan membangun kepribadian remaja tersebut ketika menghadapi suatu permasalahan atau tekanan. Dengan adanya dukungan sosial yaitu orang-orang yang mendapatkan perhatian emosional, dan dukungan informasi yang nyata, sehingga akan membuat membuat individu menjadi lebih baik dalam memilih atau menggunakan strategi coping (Lazarus dan Folkman, 1984).

Berdasarkan kasus yang ditemui oleh peneliti melakukan wawancara dengan seorang siswi SMA (Sekolah Menengah Atas) yang tetap bersekolah mengikuti pelajaran seperti siswa lainnya meskipun dalam keadaan hamil. Ia menyatakan bahwa pada awalnya orang tuanya marah ketika mengetahui kejadian tersebut, namun pihak sekolah (guru Bimbingan Konseling) memberi penjelasan, sehingga orang tuanya memahami dan mencoba ikhlas menerima kejadian ini. Maka siswi tersebut masih bisa mengikuti pembelajaran disekolah seperti biasanya. Hal ini memperlihatkan bahwa remaja itu memiliki strategi coping yang baik karena ia tetap percaya diri dengan keadaannya dikarenakan dukungan dari lingkungan sekitarnya.

Menurut Baron & Byrne (2005) dukungan sosial yaitu nyaman secara fisik dan psikologis yang diberikan oleh teman atau anggota keluarga.

Dukungan antar individu dengan lingkungan sosial bersifat timbal balik, dimana lingkungan mempengaruhi individu dan individu mempengaruhi perkembangan lingkungan (Hasan & Rufaidah, 2013). Pada dasarnya seorang remaja yang sedang memiliki masalah membutuhkan perhatian dan kepedulian dari lingkungan sekitarnya khususnya orang-orang terdekat, sehingga remaja yang bermasalah merasa bahwa masih ada yang peduli dengan dirinya dan menilai bahwa lingkungannya dapat membantu mengatasi permasalahannya.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan Kusumadewi, Haryani dan Warsini (2008), yang meneliti Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Strategi Koping Pada Pasien Fraktur Pasca Gempa yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dan strategi coping pada pada pasien fraktur pasca gempa. Dukungan dari orang-orang disekeliling pasien terutama keluarga diperlukan untuk memotivasi anggota keluarganya yang sakit untuk sembuh sehingga dukungan yang telah diberikan dapat dipertahankan bahkan ditinggalkan. Selain itu, penelitian yang dilakukan Hasan dan Rufaidah (2013) yang meneliti tentang Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Strategi Coping Pada penderita Stroke RSUD Dr. Moewardi Surakarta menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan strategi coping pada penderita stroke. Hal ini berarti semakin baik atau positif dukungan sosial yang diberikan maka akan semakin baik strategi coping yang dipakai.

Dari latar belakang diatas maka peneliti ingin menggali lebih dalam tentang masalah tersebut sehingga peneliti mengambil judul dalam penelitiannya yaitu “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Strategi Coping Terhadap Masalah Pada Remaja Di SMPN 1 Telagasari”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, penelitian ini akan melihat penggunaan strategi coping oleh remaja terhadap masalahnya. Kemudian akan dilihat juga hubungan antara dukungan sosial dan strategi coping partisipan.

Maka rumusan dalam penelitian ini adalah:

“Apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan strategi coping terhadap masalah pada remaja di SMPN 1 Telagasari?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara dukungan sosial dengan strategi coping terhadap masalah pada remaja di SMPN 1 Telagasari.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, khususnya pembaca, antara lain:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, memberikan tambahan pengetahuan dan sumbangan informasi mengenai hubungan Dukungan Sosial dengan Strategi Coping terhadap masalah pada remaja di lingkup pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi sosial, psikologi klinis ataupun studi psikologi pada umumnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan:

1) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan sebagai salah satu rujukan untuk meneliti lebih lanjut permasalahan yang sama, tetapi dalam konteks yang berbeda.

2) Bagi Remaja

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan dapat menjadi acuan bagi para remaja mengenai penggunaan strategi coping untuk tetap bertindak positif saat dihadapkan pada masalah yang terjadi pada remaja.

3) Bagi Orang Tua

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi orang tua yang memiliki anak remaja agar dapat memberikan dukungan kepada anak remajanya saat dihadapi suatu masalah.

1.5 Uraian Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian terdahulu mengenai dukungan sosial dengan strategi coping yang pernah dilakukan yaitu:

1. “Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Coping Stress Pada Mahasiswa Perantau di Yogyakarta” dari hasil skripsi yang dilakukan oleh Reygita Afriani Jayusman pada tahun 2018. Dalam penelitian ini responden yang digunakan adalah mahasiswa perantau di Yogyakarta yang berasal dari luar Pulau Jawa baik laki-laki maupun perempuan. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, penelitian ini memperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dan coping stress pada mahasiswa perantau. Hal tersebut menggambarkan bahwa dukungan sosial memberikan pengaruh terhadap coping stress pada mahasiswa perantau.

2. “Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua Dengan Strategi Coping Berfokus Masalah Siswa SMK Negeri 3 Yogyakarta” oleh Yuli Astuti pada tahun 2015 dengan sampel penelitian sejumlah 227 siswa. Berdasarkan hasil perhitungan koefisien korelasi tersebut, besarnya koefisien korelasi bernilai positif sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif antara dukungan sosial orang tua pada siswa kelas XII di SMK Negeri 3 Yogyakarta. Adanya hubungan positif berarti menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial orang tua maka semakin tinggi pula strategi coping berfokus masalah pada siswa kelas XII di SMK Negeri 3 Yogyakarta, sebaliknya semakin rendah dukungan sosial orang tua maka semakin rendah pula strategi coping berfokus masalah pada siswa kelas XII di SMK Negeri 3 Yogyakarta.
3. “Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Strategi *Coping* pada Penderita *Stroke* RSUD Dr.Moewardi Surakarta” oleh Nur Hasan, dan Elina Raharisti Rufaidah pada tahun 2013. Dalam penelitian ini subjek yang digunakan adalah 30 orang pasien stroke di RSUD Dr.Moewardi Surakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan positif antara Dukungan Sosial dengan Strategi Coping. Hal ini menunjukkan semakin tinggi dukungan sosial yang didapat oleh pasien stroke, maka semakin tinggi pula Coping yang digunakan.
4. “Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Strategi Coping pada Pasien Fraktur Pasca Gempa” oleh Kusumadewi S, Haryani, dan Sri Warsini pada tahun 2008. Dalam penelitian tersebut responden. Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif korelatif dengan desain *cross-sectional* dan menggunakan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara Dukungan Sosial dan Strategi Coping pada pasien Fraktur pasca gempa. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang didapat oleh responden, maka semakin baik bentuk strategi coping yang digunakan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya, terdapat perbedaan dalam penelitian ini, yaitu subjek yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah remaja. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu pasien fraktur pasca gempa, penderita *Stroke*, mahasiswa perantau, siswa SMK. Penelitian ini dilakukan di SMPN 1 Telagasari, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan di Bantul, Surakarta, dan Yogyakarta.

